

Vol. 2, No. 2, 2021

ISSN (Print) :2722-5453
ISSN (Online) :2722-5461

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Analisis Logoterapi Terhadap Pengobatan Korban
NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta
Siti Fathonah, Indah Permatasari

Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian
Diri pada Siswa SMK
Maslahatun Nisai, Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia

Masihkah Bertahan? Strategi Coping Stres Tenaga
Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19
Wilhelmina Asterix Nicolas, Doddy Hendro Wibowo

Hubungan Antara Kesadaran Diri dan Penyesuaian
Diri dengan Kedisiplinan Menerapkan Protokol
Kesehatan di Era New Normal
Novita Sari, Nanik Kholifah

Penerapan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk
Mereduksi Kecemasan Siswa Menghadapi
Praktik Kerja Lapangan (PKL)
Dwi Sri Rahayu



Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Vol. 2, NO. 2 Mei-Oktober 2021

ISSN: 2722-5453 (Print); 2722-5461 (Online)

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Editorial Team:

Editor in-Chief

Kholilurrahman, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Editorial Board

Dhestina Religia Mujahid, (SCOPUS ID: 57204358283),

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Athia Tamyizatun Nisa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Lintang Seira Putri, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alfin Miftahul Khairi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Reviewer

Isnanita Noviya Andriyani, (SCOPUS ID: 57214806571),

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Ahmad Saifuddin, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Akhmad Liana Amrul Haq, (SCOPUS ID: 57212684940),

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Aniq Hadiyah Bil Haq, (SCOPUS ID: 57202812777),

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Lukman Harahap, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajpc@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Daftar Isi

Analisis Logoterapi Terhadap Pengobatan Korban NAPZA di Yayasan Mitra Alam Surakarta <i>Siti Fathonah, Indah Permatasari</i>	103-130
Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMK <i>Maslahatun Nisai Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia</i>	131-158
Masihkah Bertahan? Strategi Coping Stres Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 <i>Wilhelmina Asterix Nicolas, Doddy Hendro Wibowo</i>	159-188
Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Menerapkan Protokol Kesehatan di Era New Normal <i>Novita Sari, Nanik Kholifah</i>	189-212
Penerapan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Mereduksi Kecemasan Siswa Menghadapi Praktik Kerja Lapangan (PKL) <i>Dwi Sri Rahayu</i>	213-236
<i>Author Guideline</i>	237-240



HUBUNGAN ANTARA KESADARAN DIRI DAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KEDISIPLINAN MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN DI ERA NEW NORMAL

Novita Sari^{1*}, Nanik Kholifah²
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstract

Keywords:

Covid-19
pandemic;
discipline; self-
adjustment; self-
awareness

Currently, all countries in the world are experiencing disaster, namely Covid-19 including Indonesia. Government has imposed restrictions by imposing a new normal policy. However, the positive number of Covid-19 is still soaring in May-July 2021, this is presumably due to industrial sector is still open as usual, where employees who work violate the rules that have been set. Thus, this is related to employee discipline in complying with health protocols. This study aims to determine the relationship of self-awareness and adjustment to the discipline of using health protocols in the normal era. Subjects in this study were 84 employees of PT. Duta Beton Mandiri, using accidental sampling as a sampling technique. Data collection uses a discipline scale, self-awareness scale, and self-adjustment scale. Discipline scale there are 36 items with reliability of 0,898, self-awareness scale there are 34 items with reliability of 0,911, and self-adjustment scale, there are 36 items with reliability of 0,891. Data analysis technique using multiple regression analysis. From calculation results, F value is 31,532 with $p = 0,000$ ($p < 0,05$), so there are is a very significant correlation between self-awareness and self-adjustment to discipline of using health protocols in the new normal era. Thus, self-awareness and adjustment affect individuals in applying the discipline of health protocols.

Alamat korespondensi:

e-mail: ^{*}1nopithasariptuyp@gmail.com

²nanikkholifah@gmail.com

© 2021 IAIN Surakarta

Kata kunci:
pandemi
Covid-19;
kedisiplinan;
kesadaran diri;
penyesuaian diri

Abstrak

Saat ini seluruh negara di dunia tengah mengalami musibah yaitu Covid-19 termasuk Indonesia, sehingga pemerintah melakukan pembatasan dengan memberlakukan kebijakan new normal. Bidang perindustrian dianggap sebagai salah satu sektor yang tetap berjalan di masa new normal. Penambahan kasus positif diduga terjadi karena karyawan melanggar peraturan yang telah ditetapkan, sehingga hal ini dikaitkan dengan kedisiplinan karyawan dalam mematuhi protokol kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan penggunaan protokol kesehatan karyawan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 84 karyawan PT. Duta Beton Mandiri, dengan teknik pengambilan data menggunakan accidental sampling. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala kedisiplinan, skala kesadaran diri dan skala penyesuaian diri. Skala kedisiplinan sejumlah 36 item dengan reliabilitas 0,898, skala kesadaran diri sejumlah 34 item dengan reliabilitas 0,911, dan skala penyesuaian diri sejumlah 36 item dengan reliabilitas 0,891. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 31,532 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara kesadaran diri dan penyesuaian diri terhadap kedisiplinan penggunaan protokol kesehatan di era new normal. Dengan demikian kesadaran diri dan penyesuaian diri mempengaruhi individu dalam menerapkan disiplin protokol kesehatan.

How to cite this (APA 7th Edition):

Sari, N. & Kholifah, N. (2021). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Menerapkan Protokol Kesehatan Di Era New Normal. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 2(2), 189–212. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v2i2.4259>

PENDAHULUAN

Saat ini seluruh dunia tengah menghadapi wabah virus Covid-19, Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak. Meskipun telah diterapkan sistem *new normal* sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 (Kemenkes RI, 2020), tetap saja angka positif Covid-19 terus meningkat. Data dari <https://covid19.go.id/peta-sebaran> menunjukkan bahwa terjadi dua kali peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi pada rentang bulan Desember 2020-Maret 2021 dan bulan Juni-Agustus 2021 (Satgas Penanganan Covid-19). Salah satu faktor penyebabnya dikarenakan perindustrian masih beroperasi seperti biasa, banyak karyawan yang bekerja tidak mematuhi protokol kesehatan yang wajib digunakan saat bekerja. Akhirnya bermunculan kluster perkantoran yang menyumbang peningkatan kasus covid (Ariawan, Riono, Farid, Jusril, & Wahyuningsih, 2021; Juhaina, 2021; Muslim, 2020)

Fenomena yang terjadi di PT. Duta Beton Mandiri Pucangsari, Pasuruan yang didapat dari hasil observasi, dari 110 karyawan terdapat 70% karyawan tidak menggunakan dan membawa masker saat bekerja, sedangkan 12% hanya menggunakan masker saat datang dan pulang kerja saja, dan 18% sisanya merupakan karyawan bagian produksi yang memakai masker saat memproduksi paving saja, karena merupakan bagian dari APD. Selain itu *social distancing* yang seharusnya diterapkan juga tidak berlaku di perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya orang yang bergerombol saat istirahat dan berbincang dengan waktu yang cukup lama. Padahal *Physical distancing* dapat mengurangi risiko kejadian covid-19 (Atmojo dkk, 2021). Selain itu kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan merupakan aspek penting dalam menjalani aktivitas selama pandemi (Lystianingrum & Philona, 2021; Agustin et al., 2021).

Namun, di sisi lain dari hasil wawancara menunjukkan karyawan perusahaan memiliki pemahaman tentang kesadaran diri yang baik

kaitanya dengan kondisi *new normal*. Informan dari awal wawancara menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian diri yang harus dilakukan dalam rangka penegakan protokol kesehatan. Informan memahami kondisi baru yang harus mereka hadapi dan pelaksanaan aturan yang baru, akan tetapi penerapan kedisiplinan protokol kesehatan selama pandemi justru kurang baik. Fenomena ini memperlihatkan kesenjangan antara penyesuaian diri dan kesadaran diri seharusnya selaras dengan kedisiplinan terhadap pelaksanaan protokol kesehatan.

Kedisiplinan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap karyawan yang bekerja, agar mereka tidak melanggar peraturan yang telah diterapkan. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila orang tersebut mampu memenuhi peraturan perusahaan serta dapat membuat kemajuan yang dapat meningkatkan kemampuannya dan dapat menguntungkan perusahaan tempat dirinya bekerja. Seperti yang dijelaskan Decenzo & Robbins (2010) bahwa disiplin merupakan suatu kondisi dalam organisasi, hanya karyawan yang berperilaku sesuai dengan peraturan dan standar dari perilaku yang dapat diterima organisasi. Selain itu, Singodimedjo (2002) menyatakan bahwa disiplin merupakan sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Namun fakta lapangan di PT. Duta Beton Mandiri Pucangsari, Pasuruan ditemukan banyak karyawan yang tidak disiplin menerapkan protokol kesehatan selama pandemi.

Terdapat tiga aspek kedisiplinan menurut Robbins & Mary (2005) disiplin waktu, disiplin peraturan, dan disiplin tanggung jawab. Disiplin waktu ditunjukkan dengan ketaatan pada jam kerja yang meliputi kehadiran dan melaksanakan tugas. Disiplin peraturan mengarah pada kepatuhan dalam menjalankan tata tertib. Disiplin tanggung jawab diwujudkan dengan menggunakan dan memelihara alat-alat kantor serta sanggup menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab karyawan. Seseorang dapat dikatakan disiplin

apabila terdapat tiga aspek tersebut dalam diri seseorang. Selanjutnya, menurut Steers (1985) faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang meliputi kepribadian, semangat kerja, motivasi kerja intrinsik serta kepuasan kerja. Faktor lainnya yaitu faktor eksternal diantaranya adalah kepemimpinan yang meliputi karakter dan keteladanan seorang pemimpin sehingga dapat mempengaruhi sikap disiplin.

Seperti yang disebutkan oleh Steers (1985), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu kepribadian. Kepribadian merupakan karakter unik yang dimiliki oleh masing-masing individu, yang nantinya kepribadian ini dapat menentukan suatu keputusan yang akan dilakukan. Salah satu bentuk kepribadian yaitu kesadaran diri yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Goleman (2014) kesadaran diri adalah keadaan kestabilan yang mempertahankan refleksi diri ketika berada di tengah-tengah badai emosi. Sedangkan, Mandatu (2010) mengemukakan kesadaran diri adalah keadaan seseorang yang bisa memahami diri sendiri dengan setepat-tepatnya. Terdapat tiga aspek kesadaran diri menurut Goleman (2014), antara lain; kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan percaya diri. Kesadaran diri mengarah pada kemampuan membaca emosi yang muncul pada diri sendiri dan mengenali dampaknya. Penilaian diri secara akurat yaitu memahami kekuatan dan kelemahan diri. Kepercayaan diri ditunjukkan dengan mengharai diri sendiri dan mampu menunjukkan kemampuan.

Seperti yang dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa individu memiliki sikap untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil, dan membangun sikap yang berhungan dengan diri, serta membela diri dari komunikasi yang mengancam yang disebut dengan kesadaran diri simbolik. Apabila individu dapat mengatasi dan menyadari hal-hal yang datang dari luar secara sadar, maka mudah bagi individu untuk menumbuhkan

sikap disiplin dalam dirinya. Dalam artian, individu yang mampu menyadari arti dirinya dan lingkungannya, atau eksistensinya di lingkungannya akan mempermudah apapun yang dilakukan termasuk dalam hal kedisiplinan. Karena kesadaran diri merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam membentuk kedisiplinan individu (Tu'u, 2004). Maharani & Mustika (2016) menyatakan bahwa semakin baik kesadaran diri yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin tinggi pula sikap disiplin yang dimilikinya.

Selain kesadaran diri, faktor lain dari dalam diri individu yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu penyesuaian diri. Schneider (2008) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan untuk usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelesaikan hubungan individu dengan realitas. Selain itu, Wrosch, Amir, dan Miller (2011) mengartikan bahwa penyesuaian diri merupakan proses respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya ketegangan-ketegangan, frustrasi, konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat tinggalnya. Menurut Schneider (2008) terdapat empat aspek penyesuaian diri, yaitu adaptasi, kesesuaian, penguasaan, dan variasi individu. Penyesuaian diri mengarah pada kemampuan individu dalam beradaptasi. Kesesuaian dapat tergambar pada individu yang dapat memenuhi kriteria sosial dan hari nurani. Penguasaan yaitu kemampuan dalam menyusun rencana dan mengorganisasikan respon diri. Variasi individu adalah keunikan individu dalam merespon masalah.

Menurut Saputra (2020) bentuk perilaku disiplin antara lain peduli terhadap lingkungan, rajin dan teratur dalam bekerja, dan partisipasi tinggi dalam bekerja. Perilaku disiplin merupakan kunci

untuk keberhasilan pribadi. Disiplin menuntut seseorang dapat menggunakan seluruh kemampuan bawaannya. Tanpa disiplin diri sekalipun memiliki bakat yang luar biasa dia hanya akan tampil biasa-biasa saja. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri, maka akan semakin tinggi kedisiplinan seseorang (Gunawan, 2017). Hal tersebut serupa dengan pendapat Fitria (2016) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri tinggi, maka memiliki sikap disiplin terhadap aturan yang tinggi pula. Oleh karena itu, karyawan yang mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan yang disukai atau kurang sesuai dengan dirinya, dapat dikatakan karyawan tersebut memiliki sikap disiplin yang baik terhadap aturan yang ada.

Tidak dipungkiri pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan perilaku (Kairupan, Rokot, Lestari, Rampengan, & Kairupan, 2021; Hasanah et al., 2021; Long & Liu, 2021). Menurut artikel yang dikeluarkan oleh *Changing Public Behavior* (2015) bahwa salah satu faktor yang melatar belakangi seseorang dalam perubahan perilaku yaitu norma sosial. Norma sosial yang dimaksud adalah Keyakinan seseorang tentang apa yang diyakini orang lain tentang perilaku tersebut. Sejalan dengan Martins & Ramos (2019) bahwa orang cenderung berperilaku dengan cara yang disetujui oleh teman sebaya dan komunitasnya (disebut norma sosial). Dalam skenario pandemi, norma yang diharapkan adalah penerapan protokol kesehatan seperti menjaga jarak sosial, mencuci tangan dan menggunakan masker. Sehingga perubahan perilaku untuk disiplin menerapkan protokol kesehatan dirasa perlu dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Penelitian terdahulu mengenai kesadaran diri, penyesuaian diri serta kedisiplinan diri juga pernah dilakukan dengan konteks yang berbeda. Misalkan penelitian Agustin et al. (2021); Ihsani, Kurniah, & Suprapti (2018); Hasanah et al. (2021); Long & Liu (2021); Lystianingrum & Philona (2021); Ichsan (2018). Penelitian yang

dilakukan terdahulu tentang penegakan kedisiplinan penggunaan protokol kesehatan memiliki perbedaan dengan penelitian ini terkait beberapa aspek. Pertama, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan studi korelasi, sehingga didapatkan hasil hubungan antara beberapa variabel. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagian besar menggunakan metode kualitatif sehingga hasil yang didapat adalah gambaran perubahan gaya hidup dengan penggunaan protokol kesehatan di era *new normal*. Aspek kedua, terkait lokasi penelitian dalam lingkup industri yaitu karyawan PT. Duta Beton Mandiri Pucangsari, Pasuruan. Lokasi penelitian terdahulu didominasi dalam lingkup pendidikan sehingga lebih difokuskan pada sekolah.

Dari paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesadaran diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan penggunaan protokol kesehatan di era *new normal* pada karyawan PT. Duta Beton Mandiri Pucangsari, Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (Y) yaitu kedisiplinan, variabel bebas (X_1) yaitu kesadaran diri, dan variabel X_2 yaitu penyesuaian diri. Kedisiplinan adalah kondisi ketika individu berperilaku sesuai dengan peraturan dan standar dari perilaku yang dapat diterima oleh organisasi serta sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Kedisiplinan meliputi aspek disiplin waktu, disiplin peraturan, dan disiplin tanggung jawab dan diukur menggunakan alat ukur kedisiplinan. Semakin tinggi skor hasil ukur tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan individu. Begitu pula sebaliknya.

Kesadaran diri adalah keadaan kestabilan yang mempertahankan refleksi diri ketika berada di tengah-tengah badai emosi yang ditandai

dengan beberapa aspek, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan percaya diri. Kesadaran diri ini dapat diukur dengan alat ukur kesadaran diri. Semakin tinggi skor hasil ukur tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran diri individu. Begitu pula sebaliknya.

Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan untuk usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelesaikan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri meliputi aspek persepsi, manajemen stres, konsep diri, ekspresi perasaan, dan hubungan interpersonal. Penyesuaian diri ini dapat diukur dengan menggunakan alat ukur, sehingga apabila individu menghasilkan skor yang tinggi dari hasil pengukuran, maka individu tersebut memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini, populasi berjumlah 110 karyawan yang bekerja di PT. Duta Beton Mandiri yang bekerja dari jam 07.00 WIB-15.00 WIB. Jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian yaitu 84 karyawan, yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Peneliti mengambil sampel pada karyawan yang bisa ditemui pada saat proses pengumpulan data penelitian.

Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kedisiplinan yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Robbins dan Mary (2005), skala kesadaran diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Goleman (2014), dan skala penyesuaian diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Schneider (2008). Skala kedisiplinan sejumlah 36 item dengan reliabilitas 0,898, skala kesadaran diri sejumlah 34 item dengan reliabilitas 0,911, dan skala penyesuaian diri sejumlah 36 item dengan reliabilitas 0,891. Batasan minimal estimasi koefisien reliabilitas adalah 0,700 (Saifuddin, 2020; 2021), sehingga berdasarkan batasan tersebut ketiga alat ukur tersebut layak digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga peneliti menggunakan angka-angka untuk menginterpretasikan variabel yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik Analisis Regresi Dua Prediktor, karena hendak menguji tingkat korelasi antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sebelum dilakukan analisis data dengan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji linieritas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas menggunakan teknik perhitungan *One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh hasil bahwa $p = 0,135$ ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Uji Normalitas

One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6.06336650
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,127
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		1.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136

Berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* variabel kesadaran diri (X_1) dan penyesuaian diri (X_2) adalah $0,485 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF kesadaran diri (X_1) dan penyesuaian diri (X_2) adalah $2,062 < 10,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi. Hasil perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients (a)						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8,398	2,185		3,843	,000		
Kesadaran Diri	,299	,115	,311	2,603	,011	,485	2,062
Penyesuaian Diri	,398	,119	,402	3,357	,001	,485	2,062

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas diperoleh nilai *deviation from linierity* sebesar $0,359$ ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel kesadaran diri (X_1) dengan variabel kedisiplinan (Y). Sedangkan dari hasil perhitungan linieritas kedisiplinan dan penyesuaian diri diperoleh nilai *deviation from linierity* sebesar $0,797$ ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel penyesuaian diri (X_2) dengan variabel kedisiplinan (Y). Hasil perhitungan uji linieritas dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3.
Hasil Uji Linieritas (Kedisiplinan - Kesadaran Diri)

Anova Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan * Kesadaran Diri	Between Groups	(Combined)	3091,572	26	118,907	2,902	,000
		Linearity	1951,135	1	1951,135	47,616	,000
		Deviation from Linearity	1140,436	25	45,617	1,113	,359
Within Groups			2335,667	57	40,977		
Total			5427,238	83			

Tabel 4.
Hasil Uji Linieritas (Kedisiplinan - Penyesuaian Diri)

Anova Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Kesadaran Diri	Between Groups	(Combined)	2628,635	18	146,035	3,392	,000
		Linearity	2120,621	1	2120,621	49,253	,000
		Deviation from Linearity	508,014	17	29,883	,694	,797
Within Groups			2798,603	65	43,055		
Total			5427,238	83			

Dari perhitungan analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS Statistic Versi 25 for Windows* diperoleh nilai F sebesar 31,532 dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara variabel kesadaran diri (X_1) dan penyesuaian diri (X_2) terhadap variabel kedisiplinan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.
Ringkasan Analisis Regresi

		ANOVA				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresi	2375,792	2	1187,896	31,532	,000
	Residual	3051,446	81	37,672		
	Total	5427,238	83			

Variabel kesadaran diri (X_1) dan penyesuaian diri (X_2) memberi sumbangan efektif sebesar 43,8%, sedangkan sisanya 56,2% dipengaruhi faktor lain. Karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, maka diperlukan perhitungan Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR), untuk mengetahui prosentase pengaruh masing-masing variabel bebas yang diteliti.

Dari perhitungan, diperoleh sumbangan efektif variabel kesadaran diri (X_1) terhadap variabel kedisiplinan (Y) sebesar 18,66% dan sumbangan relatifnya sebesar 42,60%. Sedangkan sumbangan efektif variabel penyesuaian diri (X_2) terhadap variabel kedisiplinan (Y) sebesar 25.125% dan sumbangan relatifnya sebesar 57,40%.

Tabel 6.
Sumbangan Efektif Variabel Kesadaran Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Kedisiplinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standard Error
1	,662	,438	,424	6,138

Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan nilai $t = 2,603$ dengan $p = 0,011$ ($p < 0,05$), yang berarti kesadaran diri berkorelasi signifikan dengan kedisiplinan setelah mengendalikan penyesuaian diri. Artinya, apabila kesadaran diri tinggi maka kedisiplinan juga

tinggi. Sebaliknya, apabila kesadaran diri rendah maka kedisiplinan juga rendah.

Selanjutnya analisis korelasi parsial menunjukkan nilai $t = 3,357$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti penyesuaian diri berkorelasi signifikan dengan kedisiplinan setelah mengendalikan kesadaran diri. Artinya, apabila penyesuaian diri tinggi maka kedisiplinan juga tinggi. Sebaliknya, apabila penyesuaian diri rendah maka kedisiplinan juga rendah. Hasil perhitungan tersebut sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7.
Persamaan Regresi

Model	Coefficients				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	8,398	2,185		3,843	,000	
Kesadaran Diri	,299	,115	,311	2,603	,011	
Penyesuaian Diri	,398	,119	,402	3,357	,001	

Pembahasan

Hasil dari perhitungan statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi 2 prediktor menunjukkan nilai F sebesar 31,532 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesadaran diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan penggunaan protokol kesehatan di era *new normal*. Sumbangan efektif sebesar 43,8% dari kesadaran diri dan penyesuaian diri, dengan masing-masing sumbangan sebesar 18,66% dari kesadaran diri dan 25,125% dari penyesuaian diri. Dengan kata lain kedua variabel tersebut cukup besar dalam mempengaruhi kedisiplinan. Hal lain yang mungkin dapat mempengaruhi kedisiplinan misalnya keadaan fisik, keadaan psikis, kebiasaan, penerapan tata tertib, kondisi lingkungan

masyarakat, kompensasi, teladan, aturan pasti, keberanian pimpinan, pengawasan, perhatian pimpinan, pengetahuan, motivasi, lingkungan dan dukungan keluarga (Yuliantika, 2017; Sampeliling, 2016)

Maharani & Mustika (2016) menyatakan bahwa semakin baik kesadaran diri seseorang, maka semakin baik pula kedisiplinannya. Kesadaran diri sendiri adalah dimana seseorang secara aktif mengidentifikasi, memproses, dan menyimpan informasi tentang dirinya (Morin, 2011). Informasi yang diidentifikasi, di proses, dan disimpan tentunya terkait dengan hal-hal yang membutuhkan perilaku disiplin. Selain itu, semakin tinggi penyesuaian diri seseorang maka semakin tinggi pula kedisiplinan yang dimiliki (Gunawan, 2017). Maka dengan kata lain, apabila kita ingin melihat kedisiplinan karyawan dalam penggunaan protokol kesehatan di era *new normal*, yaitu dengan cara melihat bagaimana kesadaran diri yang dimiliki oleh karyawan tersebut, dan juga bagaimana cara dia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan *new normal* ini.

Kedisiplinan yang tinggi pada karyawan dapat dilihat dari bagaimana karyawan tersebut dapat memahami berbagai keadaan yang dialami, misalnya di era *new normal* ini yang mengharuskan karyawan memakai protokol kesehatan saat bekerja. Hal tersebut merupakan hal yang baru dan termasuk peraturan yang baru juga. Oleh karena itu kedisiplinan karyawan dapat dilihat dari patuh tidaknya peraturan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sinambela (2017) bahwa disiplin merupakan ketaatan pada aturan serta perintah yang ditentukan oleh organisasi untuk menangani masalah di tempat kerja. Yang berarti apabila karyawan dapat mengatasi dan memahami bahwa di era *new normal* diharuskan memakai masker saat bekerja dan karyawan tersebut selalu mematuhi peraturan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dia memiliki sikap disiplin yang tinggi.

Salah satu bentuk dari kedisiplinan yang tinggi yaitu karyawan memiliki kesadaran diri bahwa dirinya wajib memiliki atau ikut

berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Charles (Maharani & Mustika, 2016) bahwa seseorang akan cenderung melakukan proses pengambilan informasi antara dirinya dengan dunia sekelilingnya, dengan kata lain, orang tersebut akan berusaha untuk menyamakan diri ataupun ikut berpartisipasi dalam keadaan apapun dengan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya, karyawan yang bekerja di perusahaan mereka akan cenderung mendukung kegiatan-kegiatan dan akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut karena disanalah mereka tempat mereka bekerja. Semakin baik karyawan tersebut dalam ikut andil atau berpartisipasi, maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan yang mereka miliki.

Hal yang paling penting dalam mewujudkan kedisiplinan karyawan yaitu dengan cara sadar akan apa yang wajib dan harus dilakukan, sehingga tidak akan bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh perusahaan. Pada era *new normal* ini, karyawan harus sadar atau yakin bahwa menggunakan protokol kesehatan sangat penting. Namun, kesadaran tersebut haruslah muncul dari dalam dirinya sendiri, tanpa campur tangan dari orang lain, apalagi merasa terpaksa. Seperti pendapat Liliweri (2017), yang menyatakan bahwa kesadaran diri yang dimiliki seseorang merupakan kemampuan untuk mencatat tentang segala sesuatu yang terjadi atas diri kita sendiri. Apabila karyawan dapat dengan jelas memahami dirinya sendiri, maka kedisiplinan akan menjadi hal yang diprioritaskan bagi karyawan tersebut.

Selain itu, karyawan yang memiliki kesadaran diri tinggi juga akan merasa percaya diri, percaya diri disini yaitu individu sangat yakin bahwa yang dilakukan adalah benar. Dengan demikian, meskipun orang lain mengatakan apapun dia akan tetap yakin dengan pilihannya. Seperti yang dijelaskan oleh Brigham (Masri, 2020) bahwa, keadaan pada manusia ketika mengarahkan perhatiannya ke

dalam untuk memfokuskan pada isi diri sendiri atau perhatian yang diarahkan ke dalam untuk memusatkan perhatian pada aspek diri sendiri termasuk dalam kesadaran diri atau keyakinan diri. Misalnya, terdapat satu karyawan yang selalu memakai masker diantara banyaknya karyawan lain yang mengabaikan penggunaan masker, karyawan tersebut merasa percaya diri dan yakin karena hal tersebut demi kesehatannya sendiri. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa karyawan yang memiliki keyakinan diri atau kesadaran diri tinggi, maka akan lebih mudah dalam hal kedisiplinan, seperti kedisiplinan dalam menggunakan protokol kesehatan di era *new normal*.

Selain hal tersebut, karyawan yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, termasuk karyawan yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Seperti halnya di era *new normal* ini, semua kebiasaan yang dilakukan dapat dikatakan baru karena adanya pembatasan jarak di tempat kerja, ataupun diwajibkan memakai masker saat bekerja. Namun, apabila karyawan tersebut dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan maka dapat dikatakan karyawan tersebut memiliki sikap disiplin yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitria (2016) yang menyatakan bahwa, individu yang memiliki penyesuaian diri tinggi, maka memiliki sikap disiplin terhadap aturan yang tinggi pula. Selain itu, hal ini sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Schneider (2008) yaitu adaptasi dengan lingkungan baru. Semakin baik karyawan dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang baru yaitu era *new normal*, maka dapat dikatakan pula karyawan tersebut memiliki sikap disiplin yang tinggi.

Kedisiplinan dalam menggunakan protokol kesehatan di era *new normal* yang baik tergantung setiap orang yang mengalaminya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tergantung pada setiap pemikiran dan juga kegiatan individu yang dilakukan sebelumnya. Misalnya, karyawan yang memang sebelum era *new normal* sudah

terbiasa mencuci tangan atau memakai masker di tempat kerja, maka dia tidak akan kesulitan dalam melakukan hal tersebut ketika era *new normal*. Berbanding terbalik dengan orang yang tidak terbiasa dengan hal tersebut, dia akan selalu kesulitan dalam mematuhi peraturan tersebut meskipun beberapa kali udah diberi peringatan atau sanksi. Dengan kata lain, kedisiplinan yang tinggi dapat muncul akibat kebiasaan atau standard yang dimiliki oleh individu tersebut masing-masing, yang kemudian disesuaikan dengan keadaan yang baru yaitu era *new normal*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Willis (2010) bahwa penyesuaian diri berarti menyesuaikan diri dengan prinsip atau standard yang dimiliki. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sunarto & Hartono (2006) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri berarti menyesuaikan diri terhadap suatu standar atau prinsip yang berlaku. Dalam hal ini dapat berupa prinsip atau standarnya sendiri, ataupun prinsip dan standard tempat karyawan tersebut bekerja.

Hal lain yang dapat meningkatkan kedisiplinan yang dimiliki seseorang yaitu dengan cara memperhatikan apa yang dirasa nyaman oleh diri sendiri. Maksudnya, yaitu bagaimana cara diri kita dalam mengatasi hal yang mungkin terasa tidak nyaman, misalnya dengan berada di ruangan ber-AC karyawan akan lebih sering menggunakan masker, atau dengan membeli handsanitizer beraroma buah akan meningkatkan karyawan dalam menggunakannya setelah atau sebelum bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh Davidoff (1991), yang menyatakan bahwa proses mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dengan tuntutan lingkungan merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri. Apabila karyawan sudah menemukan apa yang membuat dirinya nyaman, maka secara otomatis karyawan tersebut juga akan nyaman dalam mematuhi penggunaan protokol kesehatan di tempat kerja, sehingga hal ini akan membuat kedisiplinan juga semakin tinggi.

Pada dasarnya kita butuh perubahan perilaku dalam menghadapi masa pandemi ini. Jika sebelumnya tidak disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan, maka saat ini juga harus dapat disiplin menerapkan protokol kesehatan. Tentunya kedisiplinan dijalankan dengan kesadaran dan penyesuaian diri yang tinggi. Knell, Robertson, Dooley, Burford, & Mendez (2020) mengungkapkan bahwa selama pandemi Covid-19 terkait dengan perubahan perilaku khususnya perilaku sehat. Menurut Lunn et al. (2020) dalam kaitannya melawan Covid-19 poin penting yang bisa dilakukan tidak hanya menerapkan perubahan perilaku secara nasional maupun lokal tetapi harus di mulai dari individu, tempat kerja dan bahkan rumah. Respons perilaku terhadap Covid-19 harus bersifat kolektif. Kesempatan setiap orang untuk tertular virus tidak hanya tergantung pada perilaku masing-masing, tetapi juga pada perilaku antar sesama individu. Bentuk perilaku sehat yang harus dilakukan dikenal dengan 5M yang merupakan kepanjangan dari memakai masker, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau dengan *handsanitazer*, menjaga jarak baik fisik dan sosial, menghindari kerumunan dan terakhir mengurangi mobilisasi (Kartini et al., 2021). Menurut Ichsan (2018) teori perubahan perilaku menjadi konsep penting yang diterapkan oleh para peneliti maupun pemangku kepentingan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Penggunaan intervensi yang berdasarkan teori tersebut diharapkan memiliki dampak yang lebih signifikan dibanding intervensi yang dilakukan tanpa mempedulikan pentingnya teori yang menjelaskan karakter-karakter dalam perubahan perilaku manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesadaran diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan

penggunaan protokol kesehatan di era *new normal*. Sedangkan dari perhitungan sumbangan efektif diperoleh prosentasi sebesar 43,8% dari kesadaran diri dan penyesuaian diri terhadap kedisiplinan, dengan masing-masing prosentase yaitu kesadaran diri 18,66% dan penyesuaian diri 25,125%, sedangkan sisanya 56,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Pertimbangan dalam meneliti variabel lain yang mempengaruhi kedisiplinan dalam protokol kesehatan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini antara lain, bagi karyawan sebaiknya memikirkan dampak yang mungkin timbul akibat Covid-19, dengan begitu karyawan akan lebih disiplin dalam menggunakan protokol kesehatan di era *new normal*, seperti menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Bagi perusahaan, perlu adanya edukasi terkait pentingnya protokol kesehatan secara berkala, serta menyediakan alat-alat penunjang kesehatan yang berkaitan dengan Covid-19, seperti masker dan handsanitizer. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menambah subjek penelitian dalam model penelitian yang sama agar mendapatkan hasil yang lebih valid dan reliabel. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan penelitian dengan faktor lain, yaitu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan, seperti kepemimpinan atau pengawasan melekat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, F., Restuni, F. R., Detty, A. U., Hutasuhut, A. F., Artini, I., & Dalfian. (2021). Penyuluhan Tentang Pentingnya Mematuhi Protokol Kesehatan Di Era Pandemi Covid-19 Di

UPT Puskesmas Kampung Sawah Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4, 207-212. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.3673>

- Ariawan, I., Riono, P., Farid, M. N., Jusril, H., & Wahyuningsih, W. (2021). *Proyeksi Covid-19 Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Kedeputian Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan, Kementerian PPN/ Bappenas.
- Atmojo, J. T., Syujak, A. R., Daryanto, Jayanti, S. W., Suciyati, S., Ernawati, H., & Iswahyuni S. (2021). Efektivitas Dan Potensi Risiko Physical Distancing Pada Masa Pandemi. *Avicenna: Journal Of Health Research*, 4(1), 69-80.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Changing Public Behavior. (2015). *Behavior Change Theories And Techniques I*. Retrieved from <https://fyi.extension.wisc.edu/wateroutreach/files/2016/04/CPB-Behavior-Change-TheoriesTechniques8.pdf>
- Covid-19, S. T. P. (2021). Peta Sebaran Kasus Covid-19.
- Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Decenzo, & Robbins. (2010). *Fundamentals Of Human Resource Management*. Hoboken, New Jersey, United States: John Wiley and Son.
- Fitria, L. (2016). Hubungan Antara Pengasuhan Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Peraturan Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konsling*, 2(1), 1-7.
- Goleman, D. (2014). *Emotional Intelligence (Terj.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, L. N. (2017). Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa. *Psikoborneo*, 5(1), 16-24. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4326>
- Hasanah, A., Hardiawan, D., Marrosa, J., Ramadhan, A., Heriyaldi, H., Sihaloho, E. D., & MS, A. Y. (2021). Behavioral Changes In Accessing Outpatient Care During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 10-22. <https://doi.org/10.7454/eki.v6i1.4863>
- Ichsan, B. (2018). Penerapan Teori Perubahan Perilaku Kesehatan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*.

Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>
- Juhaina, E. (2021). Penyelidikan Epidemiologi Kasus Covid-19 Pada Klaster Perkantoran Di Kabupaten Musi Banyuasin. *Electronic Journal Scientific Of Environmental Health And Disease*, 2(1), 10-17. <https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13734>
- Kairupan, T. S., Rokot, N. T., Lestari, H., Rampengan, N. H., & Kairupan, B. H. R. (2021). Behavioral And Emotional Changes In Early Childhood During The COVID-19 Pandemic. *E-CliniC*, 9(2), 402-411. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i2.34014>
- Kartini, K., Wijoyo, E. B., Istifida, R., Wibisana, E., Nuraini, N., & Nainar, A. A. A. (2021). Penyuluhan Kesehatan Dalam Upaya Perubahan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 Di Kota Tangerang, Banten. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 36-43.
- Kemendes RI. (2020). KMK Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 2019, 1-39.
- Knell, G., Robertson, M. C., Dooley, E. E., Burford, K., & Mendez, K. S. (2020). Health Behavior Changes During Covid-19 Pandemic And Subsequent "Stay-At-Home" Orders. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(17), 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176268>
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Long, V. J. E., & Liu, J. C. J. (2021). Behavioural Changes During The Covid-19 Pandemic: Results Of A Nationwide Survey In Singapore. *Annals Of The Academy Of Medicine, Singapore*, 50(3), 222-231. <https://doi.org/10.47102/annals-acadmedsg.2020391>
- Lunn, P., Belton, C., Lavin, C., McGowan, F., Timmons, S., & Robertson, D. (2020). Using Behavioural Science To Help Fight The Coronavirus. *Journal of Behavioral Public Administration*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.30636/jbpa.31.147>

- Lystianingrum, N., & Philona, R. (2021). Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi. *Binawakya*, 15(7), 4727–4740. <https://doi.org/10.33758/mbi.v15i7.943>
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi). *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 57–62. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.555>
- Mandatu, A. (2010). *Pikiran Sosial Manusia: Sebuah Pengantar Singkat Psikoedukasi*. Psikoeduka.
- Martins, É., & Ramos, S. (2019). Behavioral Change And The Pandemic. *Leds Global Partnership*, 1–6.
- Masri, S. (2020). *Multicultural Awareness Teknik Cinemedication Dan Bibliotherapy*. Gowa: Aksara Timur.
- Morin, A. (2011). Self-Awareness Part 1: Definition, Measures, Effects, Functions, And Antecedents. *Social And Personality Psychology Compass*, 5(10), 807–823. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00387.x>
- Muslim, M. (2020). Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Robbins, S. P., & Mary, C. (2005). *Manajemen*. Jakarta: Gramedia.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Saifuddin, A. (2021). *Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur Psikologi*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sampeliling, A. (2016). Faktor–Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sekretariat Daerah Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Kinerja*, 12(1), 1–17. <http://dx.doi.org/10.29264/jkin.v12i1.14>
- Saputra, H. Y. (2020). Hubungan Antara Keyakinan Diri Dan Perilaku Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMK Kelas XI Se-Kecamatan Boja. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Schneider, A. (2008). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holt, Rinehart And Winston Inc.
- Sinambela, L. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Singodimedjo, M. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steers, R. (1985). *Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku*. Jakarta: Erlangga.
- Sunarto, A., & Hartono, A. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Willis, S. (2010). *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wrosch, C., Amir, E., & Miller, G. E. (2011). Goal Adjustment Capacities, Coping, And Subjective Well-Being: The Sample Case Of Caregiving For A Family Member With Mental Illness. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 100(5), 934–946. <https://doi.org/10.1037/a0022873>
- Yuliantika, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35-44. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>

AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
 - Title should not be more than 15 words
 - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
 - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
 - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
 - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
 - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
 - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

a. Book

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

b. Edited book(s)

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

c. E-book(s)

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

d. Article of the Journal

a. Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

b. E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394 diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker

